

Kohesi Gramatikal dan Leksikal: Kajian pada Makalah Mahasiswa PAI

Giati Anisah
Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal dalam makalah mahasiswa PAI. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks dalam makalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam semester tiga Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro. Berdasarkan serangkaian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Semua relasi sematis dalam hubungan kohesi direalisasikan dalam sistem leksikogramatikal. Referensi endofora tipe anafora lebih sering digunakan dibanding katafora. Substitusi lebih jarang digunakan karena mahasiswa lebih banyak memilih menggunakan reiterasi jenis repetisi. Elipsis digunakan dalam perangkaian kata dalam satu kalimat. Penggunaan konjungsi koordinatif, oordinatif, subordinatif, dan korelatif digunakan oleh mahasiswa secara wajar untuk merangkai kata, frasa, dan kalimat. Bentuk kolokasi yang banyak digunakan adalah bentuk yang sudah lazim digunakan secara umum dalam bahasa Indonesia

Kata Kunci: Kohesi gramatikal, kohesi leksikal, makalah mahasiswa

Korespondensi: Giati Anisah
Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
anisahgiati@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebuah teks dianggap lengkap apabila didukung adanya paragraf-paragraf yang saling terkait. Kumpulan kalimat dalam satu paragraf harus mampu mengungkapkan satu pikiran. Hal tersebut dapat tercapai apabila kalimat-kalimat dalam paragraf saling berhubungan satu sama lain. Jika tidak, teks akan sulit dipahami oleh pembaca. Halliday berpendapat bahwa teks adalah pilihan semantis dalam konteks sosial sebagai suatu cara yang digunakan manusia untuk mengungkapkan makna, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan (Sutjaja, 1990:74).

Hubungan antar kalimat dapat diusahakan dengan adanya benang pengikat. Benang pengikat akan tersebut akan mengikat kalimat-kalimat yang ada dalam sebuah paragraf atau teks (Sasangka, 2016:70). Dalam ilmu linguistik, benang pengikat ini disebut kohesi.

Kohesi adalah hubungan makna yang ada dalam teks dan hubungan tersebut terlihat dalam teks (Hasan dan Halliday, 1976:4). Kohesi terbentuk ketika interpretasi dari sebuah elemen dalam teks bergantung pada elemen lainnya. Artinya, elemen tersebut tidak dapat dipahami dengan baik tanpa bantuan elemen lain. Perlu ditekankan bahwa kohesi adalah hubungan makna, akan tetapi seperti semua sistem semantik lainnya, hubungan tersebut direalisasikan dalam sistem leksikogramatikal. Leksikogramatikal adalah unsur-unsur pembentuk tes yang berkaitan dengan fitur kebahasaan, terutama struktur kalimat (Arifin dan Rois, 2017:146).

Kohesi dalam makalah mahasiswa menarik untuk dibahas, terutama mahasiswa di luar jurusan bahasa Indonesia. Tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkan wujud, jenis, dan ciri kohesi yang sering digunakan dalam makalah mahasiswa PAI.

KAJIAN TEORI

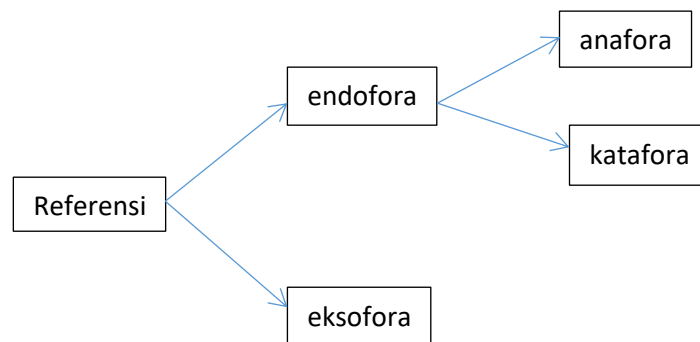
Kohesi berfungsi untuk memadukan berbagai macam elemen dalam suatu teks, baik dalam ranah paragraf maupun teks secara keseluruhan. Terdapat banyak pendapat mengenai kohesi serta klasifikasinya, akan tetapi tulisan ini akan menggunakan teori yang paling besar dari dunia kohesi yaitu teori Halliday dan Hasan dalam bukunya *Cohesion in English*. Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) kohesi adalah hubungan makna yang ada dalam teks dan hubungan tersebut terlihat dalam teks.

Hasan dan Haliday (1976:6) membagi kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi.

1. Kohesi Gramatikal

a. Referensi

Referensi terjadi ketika suatu elemen dalam satu teks dapat dimaknai dengan baik hanya jika dengan merujuk pada elemen lain dalam teks tersebut. Referensi dibagi menjadi dua macam yaitu referensi endofora dan referensi eksofora.



Bagan 1. Klasifikasi Referensi

Referensi endofora bersifat tekstual artinya referensi berada di dalam teks, sedangkan referensi eksofora bersifat situasional artinya referensi ada di luar teks. Referensi endofora dapat berupa perujukan pada elemen yang disebutkan sebelumnya (anafora) atau disebutkan kemudian (katafora).

b. Substitusi

Substitusi adalah digantikannya suatu elemen dalam teks dengan elemen lain. Substitusi berbeda dengan referensi, substitusi adalah relasi kata bukan makna (Hasan dan Halliday, 1976:88). Maksudnya, jika makna pemarkah referensi mengacu pada makna elemen lain dalam teks, substitusi adalah penggantian dari elemen tersebut. Jadi, pemarkah substitusi bisa berupa konotasi dari elemen teks yang diganti.

Tabel 1. Perbedaan antara Referensi dan Substitusi

Tipe hubungan kohesi	Level linguistik	Contoh
Referensi	Semantik	(1) Melalui acara itu, <i>China</i> ingin menunukkan pada dunia mengenai kekuatan ekonominya.
Substitusi	Gramatikal	(2) Pisau ini sudah terlalu tumpul. Saya harus membeli sebilah lagi.

Klitik *-nya* pada kata *ekonominya* dalam kalimat contoh (1) kalimat kedua memerujuk pada kata *China* dalam kalimat pertama. Pada contoh kalimat (2) kata *sebilah* adalah substitusi dari *pisau*.

c. Elipsis

Elipsis adalah dihilangkannya atau dilesapkannya bagian elemen teks dengan elemen lainnya. Elipsis sangat mirip dengan substitusi, bahkan dapat dikatakan bahwa elipsis adalah “substitusi kosong”. Sesuatu yang tidak tertulis namun dipahami. Dengan kata lain, elipsis mengamini sebuah fakta bahwa sesuatu itu dipahami dengan sebuah *sense* tanpa dituliskan.

- (3) Badan pemeriksa keuangan berkedudukan di ibu kota negara dan memiliki perwakilan di setiap provinsi.
- (4) Badan Pemeriksa Keuangan berkedudukan di ibu kota negara *dan Badan Pemeriksa Keuangan* memiliki perwakilan di setiap provinsi.

Pada kalimat (3) frasa badan pemeriksa keuangan seharusnya diulang setelah kata *dan*, akan tetapi karena diberlakukan elipsis maka frasa tersebut tidak dimunculkan. Jika dimunculkan akan nampak pada contoh kalimat (4).

d. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf (Chaer, 2009:81). Berikut dijelaskan jenis-jenis konjungsi.

1) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah elemen kalimat yang menghubungkan elemen-elemen lain dalam sebuah kalimat dan kedudukan elemen tersebut setara.

Tabel 2. Konjungsi Koordinatif

Jenis	Konjungsi
Konjungsi koordinatif penambah/pendamping	Dan, serta
Konjungsi koordinatif pemilihan	Atau
Konjungsi koordinatif perlawanan	Tetapi

2) Konjungsi subordinatif

Konjungsi koordinatif adalah elemen kalimat yang menghubungkan elemen-elemen lain dalam sebuah kalimat dan kedudukan elemen tersebut tidak setara.

Tabel 3. Konjungsi Subordinatif

Jenis	Konjungsi
Konjungsi subordinatif waktu	Sejak, semenjak, dari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama.
Konjungsi subordinatif syarat	Jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala
Konjungsi subordinatif pengandaian	Andaikan, seandainya, umpama, sekiranya
Konjungsi subordinatif tujuan	Agar, supaya, untuk
Konjungsi subordinatif konsensif	Biar(pun), meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati
Konjungsi subordinatif perbandingan	Seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, laksana, ibarat

Konjungsi subordinatif sebab	Sebab, karena, oleh karena, oleh sebab
Konjungsi subordinatif hasil	Sehingga, sampai, maka
Konjungsi subordinatif alat	Dengan, tanpa
Konjungsi subordinatif cara	Dengan, tanpa
Konjungsi subordinatif komplementasi	Bahwa
Konjungsi subordinatif atributif	Yang
Konjungsi subordinatif perbandingan	Sama dengan, lebih dari

3) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang berpasangan dan menggabungkan dua frasa atau klausa. Berikut contoh konjungsi korelatif.

Baik....., maupun

Demikian rupa....., sehingga

Tidak hanya....., tetapi juga

Sedemikian rupa....., sehingga

Bukan hanya....., melainkan juga

Jangankan...., pun

2. Kohesi Leksikal

a. Reiterasi

Reiterasi adalah kohesi fleksibel yang menggunakan pengulangan kata, kata yang mirip artinya, kata yang lebih umum, atau lebih khusus (Halliday dan Hasan, 1976:278). Reiterasi terdiri dari pengulangan, sinonim, dan hiponim.

b. Kolokasi

Kolokasi ialah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa (Imran, et al., 2009). Setiap bahasa memiliki kecenderungan tersendiri untuk menggabungkan kata dengan kata lain. Kesulitan timbul karena tidak ada hubungan logis dan standar dengan kata suatu kata dapat bergabung (Imran, et al., 2009). Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *mati* dapat bergabung dengan kata *lampu* menjadi *mati lampu* dan matikan lampu, tetapi dalam bahasa Inggris kata *dead* tidak dapat bergabung dengan *lamp*.

Bahasa Indonesia mati lampu dalam bahasa Inggris *the light is out* dan matikan lampu adalah *turn the light off*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif berorientasi pada kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada makalah mahasiswa PAI.

Tahapan-tahapan penelitian didasarkan pada tahapan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Mills dan Huberman (Mills, *et al*, 2013). Tahap penelitian meliputi, (a) membangun kerangka konseptual, (b) merumuskan fokus penelitian, (c) pembatasan penelitian, (d) instrumentasi, (e) pengumpulan data, (f) matrik (g) analisis data, dan (h) pengujian kesimpulan.

1. Membangun kerangka konseptual dapat dilakukan di awal penelitian atau pada tahap persiapan, tetapi dapat terus berkembang seta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.
2. Merumuskan fokus penelitian berangkat dari satu permasalahan yang menjadi fenomena dan menarik untuk diteliti.
3. Pembatasan penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan segi waktu, biaya, dan akses terhadap fokus penelitian yang akan dikaji.
4. Instrumentasi adalah serangkaian proses membuat instrumen untuk mengumpulkan data.
5. Pengumpulan data dilakukan di lapangan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Ketika pengumpulan data, dimungkinkan analisis data langsung di lapangan agar tidak kehilangan konteks dari percakapan yang dianalisis.
6. Matrik adalah usaha menyajikan data dengan cara membuat pengkategorisasian data berdasarkan ciri.
7. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan tuturan hakim dan terdakwa berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Pengkategorian termasuk kegiatan menganalisis ketaatan dan ketidaktaatan pada kerangka teori yang digunakan.
8. Pengujian kesimpulan atau temuan dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan atau temuan yang diperoleh sudah sesuai dengan data dari berbagai sudut pandang.

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci yang bertugas untuk menganalisis data yang lapangan dari berbagai alat pengumpulan data. Pentingnya kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro. Sumber data dalam penelitian ini adalah makalah mahasiswa semester 3 dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tambahan berupa rubrik disfungsi konjungsi.

Analisis data yang akan dilakukan didasarkan pada teori analisis Mills dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Mills et al., 2013:17).

1. Analisis data ketika pengumpulan data idealnya adalah sebuah analisis yang jalin menjali. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data. Guna menarik kesimpulan-kesimpulan selama pengumpulan data terjadi. Singkat kata, selama mengumpulkan data, peneliti juga harus menganalisis data sekaligus agar tidak kehilangan konteks percakapan. Hal tersebut tentu membutuhkan dasar teori yang mantap dan kokoh sebelum terjun ke lapangan.
2. Analisis data ketika mereduksi data dilakukan dengan membuang data-data yang dianggap tidak diperlukan atau tidak memenuhi syarat data yang dibutuhkan. Misalnya, setelah mengumpulkan data ada satu dari data yang tidak lengkap maka data tersebut harus dibuang. Pun demikian, jika saat mereduksi data ada data yang penampilannya aneh dan tidak sama seperti data lain. Data tersebut harus dianalisis karena berkemungkinan menjadi temuan.
3. Analisis data ketika menyajikan data dilakukan dengan pemilahan data berdasarkan kolom matrik yang digunakan. Misalnya digunakan matrik tata waktu, maka seorang peneliti harus menganalisis data mana yang layak masuk kolom pada kurun waktu tertentu. Begitu pula dengan jenis-jenis penyajian data dengan matrik lainnya.
4. Analisis data yang terakhir adalah analisis data yang dilakukan ketika semua data sudah terkumpul dan data sudah disajikan. Menggunakan dasar teori yang mantap dan matang untuk menarik kesimpulan dari data yang terkumpul.

Taktik untuk menguji dan memastikan kesimpulan antara lain yaitu, memeriksa kerepresentasian, memeriksa pengaruh peneliti, triangulasi, memberi bobot pada bukti,

membuat pertentangan/ perbandingan, memeriksa makna dari segala sesuatu yang di luar, menggunakan kasus ekstrem, menyingkirkan hubungan palsu, membuat replika temuan, mencari penjelasan tandingan, memberi bukti yang negatif, dan mendapatkan umpan balik dari informan.

Pada penelitian ini pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara triangulasi, yakni pengecekan kevalidan temuan dari berbagai perspektif. Trianggulasi dimaksudkan untuk memeriksa kembali rangkaian data dari beberapa metode pengumpulan data untuk dihubungkan dan memperoleh hasil temuan akhir. Triangulasi juga akan dapat menolong jika peneliti mencari-cari sumber data yang baru. Jadi triangulasi ini digunakan untuk menguji temuan kita dengan mereplikasikan hasil temuan pada sumber data yang baru sehingga tampak apabila temuan tersebut benar, maka temuan tersebut terulang kembali. Tujuan utama kegiatan ini menunjukkan bahwa triangulasi digunakan untuk mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan-temuan, dengan menggunakan sumber-sumber ganda dan cara-cara pemerolehan data, proses pengujian akan dapat dibangun untuk proses perolehan data, dan tidak banyak lagi yang harus dilakukan setelah melaporkan prosedurnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya *Cohesion in English* Halliday dan Hasan (1979:288) mengkategorikan kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai keberadaan kohesi-kohesi tersebut dalam makalah mahasiswa PAI.

1. Kohesi Gramatikal

a. Referensi

Referensi atau pengacuan merupakan perujukan pada suatu yang menjadi anteseden. Anteseden itu dapat mendahului atau yang akan disebutkan. Menurut Richards *et al*, (1985) anteseden merupakan unsur bahasa, baik frasa maupun kata, yang dirujuk atau diacu oleh kata atau frasa lain sebelum maupun setelahnya.

Referensi dibagi menjadi referensi enfora dan eksofora. Referensi eksofora merupakan pengacuan yang antesedennya berada di luar teks atau ekstratextual, sedangkan

referensi endoforis merupakan referensi yang antesedennya berada di dalam teks atau intratekstual.

Referensi endoforis dibedakan menjadi referensi anafora dan katafora. Anafora ketika referensi oleh pronomina, baik pronomina persona bebas maupun terikat yang terletak di sebelah kiri, sedang katafora di sebelah kanan.

- (5) Walaupun paragraf mengandung beberapa kalimat, tidak satupun dari kalimat-kalimat itu yang membicarakan soal lain. ***Seluruhnya*** memperbincangkan satu masalah atau bertalian erat dengan masalah itu.
- (6) Berdasarkan teknik ***pemaparannya***, paragraf dapat dibagi dalam empat macam, yaitu deskriptif, ekspositoris, argumentatif, dan naratif.

Contoh (5) dan (6) sama-sama menggunakan referensi tipe endofora yaitu referensi yang antesedennya berada di dalam teks. Contoh (5) termasuk jenis referensi endofora anafora yaitu pengacuan pada elemen yang telah disebut sebelumnya. Klitik *-nya* pada kata *seluruhnya* merujuk pada *kalimat-kalimat dalam suatu paragraf*. Contoh (6) termasuk jenis referensi endofora tipe katafora yaitu pengacuan pada elemen yang telah disebut setelahnya. Klitik *-nya* pada kata *pemaparannya* merujuk pada *paragraf*.

Jika klitik *-nya* pada contoh (5) dan (6) diganti dengan anteseden yang diacu, maka akan menjadi contoh kalimat (5a) dan (6a) sebagai berikut.

- (5a) Walaupun paragraf mengandung beberapa kalimat, tidak satupun dari kalimat-kalimat itu yang membicarakan soal lain. ***Seluruh kalimat-kalimat dalam paragraf*** memperbincangkan satu masalah atau bertalian erat dengan masalah itu.
- (6a) Berdasarkan teknik ***pemaparan paragraf***, paragraf dapat dibagi dalam empat macam, yaitu deskriptif, ekspositoris, argumentatif, dan naratif.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa bentuk referensi endofora, baik anafora dan katafora, ternyata dapat digunakan untuk mengacu anteseden yang berupa rumpun nomina, baik nomina yang berupa kata maupun frasa. Pronomina *-nya* dapat mengacu pada rumpun nomina baik jamak dan tunggal.

b. Substitusi

Substitusi adalah digantikannya suatu elemen dalam teks dengan elemen lain. Substitusi berbeda dengan referensi, substitusi adalah relasi kata bukan makna (Hasan dan Haliday, 1976:88). Maksudnya, jika makna pemarah referensi mengacu pada makna elemen lain dalam teks, substitusi adalah penggantian dari elemen tersebut. Jadi, pemarah substitusi bisa berupa sinonim atau konotasi dari elemen teks yang diganti.

Dalam makalah mahasiswa kasus substitusi tidak banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan mahasiswa sering kali memilih untuk mengulang kata yang sama untuk menyebutkan maksud. Adapun contoh substitusi dalam makalah mahasiswa adalah sebagai berikut.

- (7) Tapi ada juga pemula yang sudah bisa membuat makalah namun terdapat banyak sekali kesalahan. Intinya ***mereka*** belum memahami apa saja yang harus diperhatikan dalam membuat makalah.

Tampak bahwa pronomina *mereka* berfungsi sebagai subjek dari kalimat kedua dari contoh (7). Mereka menggantikan atau mensubstitusi kata *pemula* pada kalimat pertama. Secara semantis tidak ada hubungan makna antara mereka dan pemula. *Mereka* adalah kata ganti orang ketiga jamak atau kelompok orang yang dibicarakan, sedangkan *pemula* menurut KBBI adalah orang yang mula-mula melakukan sesuatu. Akan tetapi, pada contoh (7) *mereka* memiliki acuan yang sama dengan *pemula* sehingga *mereka* dapat digunakan untuk mensubstitusi *pemula*. Jika tidak disubstitusi oleh kata mereka, maka contoh (7) akan tampak menjadi contoh (7a) berikut.

- (7a) Tapi ada juga pemula yang sudah bisa membuat makalah namun terdapat banyak sekali kesalahan. Intinya ***pemula*** belum memahami apa saja yang harus diperhatikan dalam membuat makalah.

c. Elipsis

Elipsis atau pelepasan dilakukan secara nyata dan disengaja oleh penulis. Secara sintaksis, jika tidak dilakukan elipsis, kalimat tidak salah. Akan tetapi, secara keindahan kalimat bisa terganggu. Elipsis sangat mirip dengan substitusi, bahkan dapat dikatakan

bahwa elipsis adalah “substitusi kosong”. Sesuatu yang tidak tertulis namun dipahami. Dengan kata lain, elipsis mengamini sebuah fakta bahwa sesuatu itu dipahami dengan sebuah *sense* tanpa dituliskan. Contoh elipsis pada makalah mahasiswa PAI dapat dilihat pada contoh (8) berikut.

- (8) Lembar pertama dalam sebuah makalah memuat judul makalah, keperluan atau maksud ditulisnya makalah, logo instansi, nama penulis makalah, dan tempat serta waktu penulisan makalah.

Contoh (8) mengalami elipsis berkali-kali dikarenakan ada rincian yang menghilangkan bagian kalimat. Elipsis tersebut memiliki hubungan anafora yaitu mengacu pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya. Frasa yang dielipsis adalah *lembar pertama dalam sebuah makalah memuat*. Jika *lembar pertama dalam sebuah makalah memuat* tidak dielipsis maka akan nampak pada contoh (8a) berikut.

(8a) *Lembar pertama dalam sebuah makalah memuat* judul makalah, *lembar pertama dalam sebuah makalah memuat* keperluan atau maksud ditulisnya makalah, *lembar pertama dalam sebuah makalah memuat* logo instansi, *lembar pertama dalam sebuah makalah memuat* nama penulis makalah, dan *lembar pertama dalam sebuah makalah memuat* tempat serta waktu penulisan makalah.

d. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf (Chaer, 2009:81). Dalam makalah mahasiswa terdapat semua jenis konjungsi, baik konjungsi koordinatif, subordinatif, dan korelatif. Berikut contoh data penggunaan konjungsi pada makalah mahasiswa PAI.

- (9) Seseorang yang menginginkan untuk menjadi seorang penulis yang baik maka dia harus memiliki kesukaan *atau* kecenderungan membaca banyak buku sebagai bahan referensi

- (10) Referensi dapat berfungsi sebagai pembentuk keutuhan wacana *jika* penunjukan atau pengacuan ditandai oleh adanya kata yang menunjukkan kata, frase, klausa, atau satuan gramatikal lain yang referensial
- (11) Daftar pustaka yang *tidak hanya* berisi nama penulis dan tahun karya tulis, *melainkan juga* berisi data mengenai karya tulis yang dirujuk.

Contoh (9) merupakan contoh kalimat yang menggunakan konjungsi koordinatif *atau*. *atau* merupakan konjungsi yang menunjukkan pilihan. Konjungsi *atau* terletak di antara pilihan yang disajikan.

Contoh (10) merupakan contoh kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif *jika*. Konjungsi *jika* digunakan untuk menunjukkan prasyarat. Prasyarat yang ada dalam kalimat tersebut adalah prasyarat referensi berfungsi sebagai pembentuk keutuhan wacana.

Contoh (11) merupakan contoh kalimat yang menggunakan konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif berbentuk pasangan kata untuk merangkai elemen dalam sebuah kalimat. Konjungsi *tidak hanya... melainkan juga* merangkai *nama penulis dan tahun karya tulis* dengan *berisi data mengenai karya tulis yang dirujuk*.

2. Kohesi Leksikal

a. Reiteriasi

Kohesi leksikal tidak hanya berkontribusi pada atekstur teks, tetapi juga menunjukkan tingkat retorik teks (Morley:2009:5). Reiterasi adalah kohesi fleksibel yang menggunakan kata yang mirip artinya atau kata yang lebih umum atau lebih khusus (Halliday dan Hasan, 1976:278). Reiterasi terdiri dari pengulangan, sinonim, dan hiponim. Contoh penggunaan reiterasi pada makalah mahasiswa PAI adalah sebagai berikut Tipe reiterasi yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah repetisi yaitu pengulangan kata yang sama.

- (12) *Kata ulang* sebagian adalah *kata ulang* yang terjadi akibat adanya pengulangan fonem. Biasanya *kata ulang* ini terbentuk melalui pengulangan awal kata

Kata kata ulang diulangi beberapa kali untuk menyatakan maksud yang sama. Tidak dilakukan reiterasi sinonim, hipernim, atau hiponim karena mahasiswa memiliki pengetahuan yang minim mengenai hal itu.

b. Kolokasi

Kolokasi ialah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa (Imran, *et al.*, 2009). Setiap peutur asli memiliki intuisi untuk menggabungkan suatu kata dengan kata lain untuk membentuk satu frasa dengan makna yang berbeda. Intuisi tersebut telah menjadi sebuah konvensi sehingga dapat dimengerti maknanya tanpa perlu banyak berpikir. Akan tetapi, masalah akan timbul bagi penutur asing yang tidak memiliki intuisi tersebut. Terdapat banyak kolokasi dalam makalah mahasiswa PAI. Bentuk kolokasi tersebut mengikuti bentuk yang sudah lazim digunakan. Kolokasi leksikla biasanya tidak berisi kata fungsi, tetapi terdiri atas nomina, adjektiva, dan verba (Imran, *et al.*, 2009).

- (13) diskusi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk yakni diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas

Pada contoh (13) kolokasi terjadi pada frasa *diskusi kelompok* dan *diskusi kelas*. bentuk kolokasi tersebut berpola nomina+nomina. Kata diskusi dalam KBBI termasuk kelompok kata nomina, begitu pula dengan kelas dan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam makalah mahasiswa semua relasi sematis dalam hubungan kohesi direalisasikan dalam sistem leksikogramatikal. Kohesi gramatikal, baik yang berupa referensi, substitusi, elipsis, maupun konjungsi, dan kohesi leksikla yang berupa reiterasi dan kolokasi dalam makalah mahasiswa PAI tidaklah berbeda dengan kohesi gramatikal dan leksikal dalam ragam teks lain. Semua piranti kohesi gramatikal dan leksikal digunakan dalam makalah mahasiswa PAI. Referensi endofora tipe anafora lebih sering digunakan dibanding katafora. Substitusi lebih jarang digunakan karena mahasiswa lebih banyak memilih menggunakan reiterasi jenis repetisi yaitu pengulangan kata yang sama. Elipsis banyak digunakan mahasiswa dalam kasus perangkaian kegiatan atau maksud dalam satu kalimat. Hal ini juga dimaksudkan untuk menghemat kata.

Penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, dan korelatif digunakan oleh mahasiswa secara wajar untuk merangkai kata, frasa, dan kalimat. Reiterasi yang banyak digunakan mahasiswa adalah repetisi, sedang sinonim, hiponim, dan hipernim jarang digunakan. Bentuk kolokasi dalam makalah mahasiswa PAI mengikuti bentuk yang sudah lazim digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Adib dan Rois, Syamsudin. 2017. Kesalahan Leksikogramatikal pada Teks Recount. Dalam *Jurnal Kata* Volume 1 nomor 2. (online). (<https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/view/2130/850>), diakses tanggal 15 Desember 2019.
- Chaer, Abdul. 2009, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Logman.
- Imran, Indiyah., Said, Mashadi., Setiarini, Ni Luh Putu. 2009. *Kolokasi Bahasa Indonesia*. Proceeding PESAT 20-21 Oktober 2009. (online). (http://repository.gunadarma.ac.id/282/1/KOLOKASI%20BAHASA%20INDONESIA_A_UG.pdf) diakses tanggal 10 Desember 2019.
- M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, 2013, *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Morley, John. 2009. Lexical Cohesion and Rhetorical Structure. John Flowerdew dan Michaela Mahlberg (Ed). Dalam *Lexical Cohesion and Corpus Linguistik*. Amsterdam: The Benjamins Publishing.
- Richards, Jack C. 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Harlow: Longman Group UK.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2016. Kohesi Gramatikal dalam Ragam Bahasa Perundang-undangan. Dalam *Jurnal Kandai* volume 12 halaman 71-84. (online). Diakses tanggal 15 November 2019.
- Sutjaja, IG.M. 1990. *Perkembangan Teori M.A.K. Halliday*. Dalam Kaswanti Purwo, B. (Ed.), *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketiga* (hlm. 59-89). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.